

KOMPARASI HASIL BELAJAR KIMIA ANTARA SISWA YANG DIBERI METODE *DRILL* DENGAN RESITASI

Kusoro Siadi, Sri Mursiti, Ida Nur Laelly
Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

ABSTRAK

Hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Brebes tahun ajaran 2006/2007 kurang optimal. Hal ini dapat diatasi apabila guru menggunakan metode mengajar yang tepat, diantaranya metode drill dan metode resitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang diberi metode drill dengan metode resitasi pokok bahasan larutan penyangga pada siswa kelas XI SMA N 1 Brebes tahun ajaran 2007/2008 dan untuk mengetahui hasil belajar kimia mana yang lebih baik antara siswa yang diberi metode drill dengan metode resitasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA SMA Negeri 1 Brebes. Pengambilan sampel dengan cluster random sampling. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata nilai pre test kelas eksperimen 1 adalah 43,48 dan kelas eksperimen 2 adalah 42,19. Setelah dilakukan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif sama. Sedangkan rata-rata nilai post test kelas eksperimen 1 adalah 79,83 dan kelas eksperimen 2 adalah 75,57. Kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai dua varians yang sama. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar kimia antara kelas yang diberi metode drill dengan metode resitasi dan hasil belajar kimia dengan metode drill lebih baik dari pada dengan metode resitasi.

Kata kunci: *metode drill, resitasi*

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran, oleh karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan unsur-unsur interaksi manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga

Pendidikan di sekolah tak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran, oleh karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan unsur-unsur interaksi manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Sudjana, 2002:29).

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan profesional, sebab apa yang harus dikerjakan guru di dalam kelas maupun di luar kelas melibatkan berbagai keputusan edukatif yang perlu dilakukan secara cermat. Dalam proses ini sangat diperlukan peran guru. Guru harus mempunyai strategi penyampaian yang baik untuk mencapai hasil yang optimal. Strategi penyampaian ini tergantung pada keterampilan, kemampuan, dan sikap guru dalam mengajar. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar adalah prosedur atau cara yang harus dilakukan dalam menyampaikan materi pelajaran (Saptorini, 2004:11). Dalam perannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.

Metode mengajar yang dapat dijadikan alternatif atau variasi dalam pembelajaran adalah metode *drill* dan resitasi. Metode *drill* atau metode latihan adalah suatu metode atau cara mengajar yang membuat siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2001:125). Metode ini merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode *drill* adalah metode pembelajaran yang lebih ditujukan agar siswa cepat dan cermat dalam menyelesaikan soal. Metode *drill* lebih dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan untuk cepat ingat dan kegiatan-

kegiatan yang bersifat lisan yang memerlukan hafalan. Materinya menyangkut fakta dasar operasi hitung, definisi, teorema, sifat, serta aplikasi-aplikasi yang tidak memerlukan prosedur pengerjaan yang rumit (Suyitno, 2006:4). Dalam penggunaan metode *drill* agar dapat berhasil perlu ditanamkan pemahaman yang baik bagi guru maupun bagi siswa, yaitu tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan sebelumnya. Hal ini karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga dan guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran lain yang diterimanya.

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan oleh guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa dapat melakukan tugas di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah dan Zain, 2002:96). Metode resitasi adalah metode pemberian tugas, namun mempunyai pengertian yang lebih luas. Metode ini bertujuan agar pengalaman siswa lebih terintegrasi, pengalaman siswa lebih luas, dapat mendidik siswa untuk belajar sendiri, mengatur waktu belajar, dan dapat mendidik siswa memahami suatu masalah secara mendalam. Langkah-langkah penerapan metode ini adalah langkah pemberian tugas, langkah pelaksanaan tugas, dan langkah pertanggungjawaban tugas. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu meningkatkan motivasi dan daya kreativitas siswa serta mencukupi luasnya materi

yang diharuskan (Roestiyah, 2001:1). Bahan pelajaran yang terlalu banyak dengan waktu jam pelajaran yang sedikit akan menyebabkan ketidakseimbangan, oleh karena itu metode resitasi dapat digunakan untuk mengatasi hal ini agar bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas XI semester 2 SMA Negeri 1 Brebes tahun ajaran 2007/2008 pada pokok bahasan larutan penyangga. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA yang terdiri dari lima kelas. Pemilihan sampel dilakukan teknik *cluster random sampling*. Diperoleh XI IPA 2 yang terdiri dari 40 siswa sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *drill* dan kelas XI IPA 3 yang terdiri dari 42 siswa sebagai kelas eksperimen 2 dengan metode resitasi. Data populasi diuji terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan sampel, menggunakan uji kenormalan, uji homogenitas, dan uji ANAVA. Data yang digunakan pada analisis data populasi ini adalah nilai ulangan umum semester 1 mata pelajaran kimia.

Kelas eksperimen terlebih dahulu melaksanakan *pre test* sebelum mendapatkan perlakuan yang berbeda, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kedua kelas. Analisis tahap awal yang dilakukan adalah uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji perbedaan dua rata-rata, sedangkan pada analisis tahap akhir menggunakan data nilai *post test* dilakukan uji normalitas, uji kesamaan dua varians, uji hipotesis dua pihak dan satu pihak kanan, dan uji ketuntasan hasil belajar. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk mengetahui nilai afektif dan aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data populasi menggunakan nilai ulangan umum kimia semester 1 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki tingkat homogenitas yang sama yang berarti kondisi awal populasi adalah sama. Analisis data awal menggunakan data nilai *pre test* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, memiliki varians yang sama, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kedua kelas.

Analisis data akhir menggunakan data hasil belajar *post test* berupa soal objektif pilihan ganda sebanyak 30 butir soal menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Uji hipotesis dua pihak menghasilkan $t_{hitung} = 2,239$ dengan $\alpha = 5\%$, $dk = 80$ diperoleh $t_{(0,975)(80)} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2 setelah keduanya diberi perlakuan yang berbeda, dan uji hipotesis satu pihak kanan menghasilkan $t_{hitung} = 2,239$ dengan $\alpha = 5\%$, $dk = 80$ diperoleh $t_{(0,95)(80)} = 1,66$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti kelas eksperimen 1 lebih baik dari kelas eksperimen 2. Kedua kelas memenuhi ketuntasan hasil belajar. Pada kelas eksperimen 1, rata-rata nilai afektif siswa mencapai 85,15 %. Hasil ini termasuk dalam kriteria sangat baik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2, rata-rata nilai afektif siswa mencapai 81,93 % dan termasuk dalam kriteria baik. Aktivitas siswa diukur dengan membandingkan jumlah siswa yang aktif dengan jumlah siswa total kemudian dikalikan seratus persen. Penilaian dilakukan pada setiap pertemuan kegiatan pembelajaran. Aspek yang diukur meliputi melakukan pengamatan, percobaan, atau bekerja, mendengarkan penjelasan guru, mendiskusikan tugas atau latihan, mengajukan pertanyaan, dan

Tabel 1. Data nilai pre test

Kelas	n	\bar{x}	SD	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Eks 1	40	43,18	11,7	70	13
Eks 2	42	42,19	14,1	73	20

Tabel 2. Data nilai post test

Kelas	n	\bar{x}	SD	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Eks 1	40	79,83	8,66	100	53
Eks 2	42	75,57	8,54	93	53

menjawab pertanyaan. Berdasarkan observasi, siswa kelas eksperimen 1 lebih aktif dari pada kelas eksperimen 2. Jadi dapat diartikan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi metode *drill* dengan resitasi, dan hasil belajar pada siswa yang diberi metode *drill* lebih baik dari metode resitasi.

Pembahasan

Peneliti berusaha untuk membandingkan dua buah metode mengajar yaitu metode *drill* dan resitasi. Kelas eksperimen 1 diberi pembelajaran dengan metode *drill* dan kelas eksperimen 2 dengan metode resitasi. Pada metode resitasi, guru memberikan tugas-tugas untuk siswa di luar jam pelajaran sekolah. Tugas yang diberikan lebih luas pengertiannya karena siswa dapat mengerjakannya di mana saja sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam tugas. Jadi, tugas tidak hanya berupa soal-soal perhitungan yang membutuhkan kecermatan tinggi, tetapi juga tugas yang dapat merangsang aktivitas belajar siswa. Adanya tugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memperdalam dan memperluas materi pelajaran yang sedang dipelajari. Tugas yang diberikan tidak hanya diselesaikan secara individual, tetapi juga secara berkelompok sehingga lebih bervariasi dan melatih kerja sama. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas juga dapat berdiskusi dengan teman yang lain.

Terdapat pertanggungjawaban (resitasi) atas

tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa dalam metode mengajar resitasi. Pertanggungjawaban ini berupa tes atau non tes yang diberikan oleh guru setiap siswa selesai mengerjakan tugas. Guru dapat melihat dan mengamati sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas dengan adanya pertanggungjawaban. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hal ini kurang dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Siswa kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat misalkan ketika guru akan memulai pelajaran, ada beberapa siswa yang masih sibuk dengan tugasnya dan bahkan melihat jawaban tugas teman. Ada beberapa permasalahan dalam tugas yang tidak dapat siswa selesaikan, dan ketika diberikan tes resitasi atau pertanggungjawaban, siswa belum dapat maksimal mengerjakannya. Ini merupakan kelemahan dari metode resitasi dan menjadi kendala bagi peneliti. Namun, permasalahan ini dapat diatasi apabila guru bersikap tegas, tugas yang diberikan tidak terlalu mudah atau terlalu sukar dan bervariasi sehingga menarik perhatian siswa.

Metode *drill* merupakan metode mengajar yang mengajak siswa untuk berlatih. Latihan yang diberikan adalah yang dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pokok bahasan penelitian yaitu larutan penyangga, pada pokok bahasan ini siswa banyak berlatih untuk mengerjakan soal di kelas. Guru mengajak

Tabel 3. Data nilai akhir siswa

Sumber variasi	Kelas eksperimen 1	Kelas eksperimen 2
Nilai tertinggi	96	96
Nilai terendah	78	71
(\bar{x})	85,15	81,93
Kriteria	Sangat Baik	Baik
Kelulusan	100%	100%

Tabel 4. Data nilai akhulas siswa

No.	Aktivitas	Kelas Eks 1 (%)	Kelas eks 2 (%)
1.	Melakukan pengamatan, percobaan, atau bekerja.	100	98,22
2.	Mendengarkan penjelasan guru.	98,13	97,03
3.	Mendiskusikan tugas atau latihan.	90	90,5
4.	Mengakukan percobaan.	34,38	19,64
5.	Melakukan percobaan.	68,13	30,97

siswa |

maju di depan kelas, ataupun berdiskusi dengan teman untuk mengerjakan soal setiap selesai membahas sub pokok bahasan, kemudian jawaban pertanyaan dibahas bersama-sama dan siswa secara bergiliran maju mengerjakan di depan kelas, sehingga apabila siswa mengalami kesulitan dapat langsung bertanya pada guru dan guru dapat melihat serta mengamati sejauh mana siswa dapat menyerap pelajaran yang telah disampaikan. Guru dapat segera menjelaskan kembali serta memberikan solusi terhadap permasalahan mereka dengan mengetahui kesulitan yang siswa hadapi.

Siswa selain berlatih soal juga melaksanakan praktikum. Siswa secara berkelompok melakukan praktikum membuat larutan penyangga dan menentukan sifat larutan penyangga tersebut. Dengan melaksanakan praktikum, siswa berlatih untuk menggunakan alat-alat praktikum kimia, berlatih menerapkan materi yang telah diperoleh, dan berlatih untuk bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan ini merupakan salah satu variasi latihan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan pengetahuan yang siswa peroleh dapat langsung diterapkan. *Drill* merupakan kegiatan berlatih yang

pelajar

(Soemanto, 2003:116).

Metode mengajar *drill* membuat siswa lebih aktif dibandingkan dengan metode resitasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran dengan metode *drill* siswa lebih aktif untuk bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi dan tanpa disuruh gurupun siswa berani mengerjakan soal di papan tulis. Siswa menjadi terbiasa untuk mengerjakan soal dengan cepat karena guru memberikan batas waktu ketika siswa mengerjakan latihan soal. Hal ini karena adanya keterbatasan jumlah jam pelajaran yang ada dalam kurikulum sehingga guru harus lebih pintar membagi waktu untuk memberikan latihan pada siswa, agar latihan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang optimal dan merata untuk semua siswa. Selain itu dengan sering mengerjakan soal di papan tulis merangsang siswa untuk lebih percaya diri dengan jawaban mereka sendiri serta memotivasi mereka untuk lebih berani.

Tidak ada metode mengajar yang paling baik karena setiap metode mengajar memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing. Namun, dalam pemilihan metode hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta pokok bahasan yang akan disampaikan, oleh karena itu

guru harus cermat menentukan metode belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *drill* membuat hasil belajar kimia pada pokok bahasan larutan penyangga lebih baik dari pada dengan metode resitasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar kimia yang signifikan antara siswa yang diberi metode *drill* dengan metode resitasi dan hasil belajar kimia siswa yang diberi metode *drill* lebih baik dari pada yang diberi metode resitasi pokok bahasan larutan penyangga pada siswa kelas XI SMA N 1 Brebes tahun ajaran 2007/2008. Guru hendaknya lebih cermat dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta pokok bahasan yang akan disampaikan pada siswa sehingga siswa lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menerapkan metode *drill* sebagai alternatif metode mengajar pada saat menyampaikan pokok bahasan yang banyak menggunakan rumus hitung agar siswa terbiasa menyelesaikan soal-soal perhitungan dengan cepat dan cermat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode *drill* dan resitasi terhadap pokok bahasan yang berbeda agar metode tersebut dapat berkembang dan bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saptorini. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*.

Semarang: Jurusan Kimia Unnes.

Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suyitno, Amin. 2006. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: Jurusan Matematika Unnes.